TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6987

ANALISIS VISUAL DAN FILOSOFI PATUNG KUDA BERKEPALA MANUSIA PADA TRADISI TABUIK PARIAMAN

Visual and Philosophical Analysis of the Horse Statue with a Human Head in the Tabuik Pariaman Tradition

Nando Gunawan & Eliya Pebriyeni
Universitas Negeri Padang
nandogoen99@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2025	Jul 15, 2025	Jul 27, 2025	Aug 1, 2025

Abstract

This study is grounded in the importance of understanding symbolism in cultural traditions as an expression of the philosophical values of local communities. It examines the visual form and embedded philosophical meanings of the horse statue with a human head, a central element in the *Tabuik* celebration in Pariaman, West Sumatra. *Tabuik* is an annual ritual of the Pariaman community commemorating the Day of Ashura in the Shi'a Islamic tradition, honoring the events of Karbala and the sacrifice of Imam Husayn. The tradition reflects a fusion of religious elements and local culture rich in symbolism. This research adopts a descriptive qualitative method with Roland Barthes' visual semiotics approach, analyzing meaning on three levels: denotative (literal), connotative (cultural associations), and myth (ideological and philosophical values). The findings reveal that the statue represents a synergy between local beliefs and Islamic history, particularly the narrative of Karbala and the journey of *Buraq*. The female face on the statue's head symbolizes gentleness and motherhood, representing *Bundo Kanduang* as an emblem of honor in Minangkabau culture. The concept of a "level journey" conveys the philosophical view that all humans are equal and share a common

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

purpose toward goodness. The study concludes that the horse statue with a human head serves as a visual medium that represents the cultural identity, religious beliefs, and life philosophy of the Pariaman community.

Keywords: Tabuik; Visual Semiotics; Horse Statue with Human Head; Philosophical Values; Minangkabau Culture

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami simbolisme dalam tradisi budaya sebagai ekspresi nilai-nilai filosofis masyarakat lokal. Studi ini mengkaji bentuk visual dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam patung kuda berkepala manusia, elemen sentral dalam perayaan *Tabuik* di Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi *Tabuik* merupakan ritual tahunan masyarakat Pariaman dalam memperingati Hari Asyura dalam tradisi Islam Syiah, yang mengenang peristiwa Karbala dan pengorbanan Imam Husain, serta mencerminkan perpaduan antara unsur keagamaan dan budaya lokal yang sarat simbolisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika visual Roland Barthes, yang menganalisis makna pada tiga tingkat: denotatif (literal), konotatif (asosiasi budaya), dan mitos (nilai ideologis dan filosofis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa patung tersebut merepresentasikan sinergi antara kepercayaan lokal dan sejarah Islam, terutama kisah Karbala dan perjalanan *Buraq*. Wajah perempuan pada kepala patung mencerminkan nilai kelembutan dan keibuan, serta melambangkan *Bundo Kanduang* sebagai simbol kehormatan dalam budaya Minangkabau. Makna "perjalanan yang rata" menggambarkan pandangan filosofis bahwa semua manusia setara dan memiliki tujuan hidup yang sama menuju kebaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa patung kuda berkepala manusia berfungsi sebagai media visual yang merepresentasikan identitas kultural, keyakinan religius, dan filosofi hidup masyarakat Pariaman.

Kata Kunci: Tabuik; Semiotika Visual; Patung Kuda Berkepala Manusia; Nilai Filosofis; Budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan tradisi dan budaya yang lestari, salah satunya adalah tradisi Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi tahunan ini, yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-19 Masehi, merupakan peringatan wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husein Bin Ali, pada tanggal 10 Muharram dalam perang Karbala. Kata "Tabuik" berasal dari bahasa Arab "*tabut*" yang berarti peti kayu, mengacu pada legenda makhluk kuda bersayap berkepala manusia yang disebut Buraq, yang membawa jenazah Husein ke langit. Setiap tahun, masyarakat Pariaman membuat tiruan Buraq yang mengusung tabut di punggungnya. Prosesi Tabuik berlangsung selama sepuluh hari, dari 1 hingga 10 Muharram, melibatkan berbagai ritual seperti pengambilan tanah, pembuatan dan pengangkatan tabuik, arak-arakan keliling kota, hingga ritual hoyak tabuik dan pembuangan tabuik ke laut. Setiap tahapan sarat dengan

makna simbolis dan nilai spiritual yang mendalam, mengandung pesan perjuangan, pengorbanan, dan keimanan.(Melati Sukma, 2020)

Salah satu elemen visual paling menarik dalam tradisi Tabuik adalah patung kuda berkepala manusia. Patung ini tidak hanya unik dan mencolok secara visual, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan perjuangan, pengorbanan, dan spiritualitas. Bentuknya yang tidak lazim, perpaduan tubuh kuda, sayap, dan kepala manusia, menyimpan pesan-pesan budaya dan spiritual yang belum banyak dikaji secara mendalam.

Kajian akademis mengenai aspek visual dan filosofis patung kuda berkepala manusia dalam tradisi Tabuik Pariaman masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek historis tradisi ini, sementara analisis mendalam tentang visual dan filosofi patung tersebut masih sedikit. Kurangnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna visual dan filosofi patung ini berpotensi mengancam kelestarian tradisi Tabuik. Memahami visual dan filosofi patung ini sangat penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat Pariaman menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual mereka melalui seni rupa. Analisis ini dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara seni, budaya, dan kepercayaan dalam tradisi lokal, serta membantu upaya pelestarian budaya daerah.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika visual dari Roland Barthes. Barthes membagi tanda menjadi dua tingkatan makna: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan yang bersifat kultural, emosional, atau ideologis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik visual patung, serta bagaimana masyarakat Pariaman mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan keagamaan melalui simbol-simbol visual dalam tradisi Tabuik.

METODE

Nugrahani, N., & Farida, F. (2014), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam permasalahan yang memerlukan pemahaman kontekstual, sesuai dengan kondisi lapangan tanpa manipulasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dilakukan di Kota Pariaman, Sumatera Barat, tempat tradisi Tabuik diselenggarakan. Sujarweni, V. W. (2014), Sumber Data, Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: Data Primer: Diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam

dilakukan dengan pengrajin Tabuik (Azwar, 58 tahun) dan budayawan (Kamal Guci, 65 tahun) di Pariaman untuk mendapatkan informasi akurat mengenai makna visual dan filosofi patung kuda berkepala manusia dalam konteks tradisi dan spiritualitas. Data Sekunder: Diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, laporan, jurnal, artikel, dan skripsi yang relevan dengan tradisi Tabuik Pariaman dan semiotika visual.

Prosedur Pengumpulan Data**,** Observasi: Peneliti melakukan observasi non-partisipan, yaitu mengamati secara langsung patung kuda berkepala manusia dan prosesi Tabuik tanpa terlibat langsung dalam pembuatannya. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur, mencatat hal-hal penting yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci (pengrajin dan budayawan) untuk menggali informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai visual dan filosofi patung. Dokumentasi: Pengumpulan data pelengkap berupa foto.

HASIL

Patung kuda berkepala manusia dalam tradisi Tabuik Pariaman secara visual menampilkan sosok gabungan antara kuda dan manusia. Kuda digambarkan dengan tubuh gagah, kaki kokoh, sayap kiri dan kanan, serta ekor. Kepala manusia pada patung tersebut dibuat menyerupai wajah wanita. Visual ini menunjukkan simbolisasi kuat yang dipengaruhi oleh budaya lokal Minangkabau dan kepercayaan Islam yang diambil dari cerita Husein bin Ali dalam peristiwa Karbala.

Menurut Azwar (58 tahun), seorang pengrajin Tabuik sejak 2007, patung ini berbadan kuda, memiliki sayap dan ekor, serta kepala wanita. Ukurannya sekitar 2-4 meter, disesuaikan dengan struktur Tabuik. Pemilihan wajah wanita didasarkan pada pandangan masyarakat Pariaman zaman dahulu yang menganggap perempuan Minang arif dan bijaksana, mampu melakukan hal-hal yang terkadang tidak bisa dilakukan laki-laki, seperti tawar-menawar di pasar. Patung diberi warna dominan hitam atau merah, dan memiliki ornamen khas Minangkabau pada tubuh kuda sebagai hiasan.

PEMBAHASAN

Analisis Unsur Visual

1) Bentuk: Kepala wanita menjadi pusat perhatian, digambarkan lembut namun tegas, mencerminkan sifat perempuan Minangkabau yang kuat dan berwibawa. Tubuh kuda yang gagah dan berotot menyimbolkan kekuatan fisik, sementara sayap dan ekor yang melebar menambah kesan spiritual dan kebebasan. Perpaduan ini melambangkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kekuatan budaya yang dipegang perempuan sebagai penjaga adat dan garis keturunan. Hiasan pada kepala wanita tidak selalu sama setiap tahunnya, kadang berhijab sederhana atau memakai suntiang, menunjukkan akulturasi budaya lokal Minangkabau dan nilai religiusitas Islam yang terus berkembang. Sayap dan ekor divisualkan lebar dan dihiasi warna mencolok serta ornamen ukiran khas Minangkabau, merepresentasikan kemampuan transendensi.
2) Garis: Garis halus dan detail pada wajah wanita menonjolkan ekspresi kebijaksanaan dan ketenangan. Garis tegas pada tubuh kuda serta lekukan sayap dan ekor menambah dinamika dan kesan gerak, melambangkan semangat dan vitalitas perempuan dalam menjaga tradisi.
3) Warna: Warna natural pada kepala wanita memberikan kesan hidup dan manusiawi, menegaskan peran sentral perempuan dalam garis keturunan matrilineal. Warna hitam atau merah pada tubuh kuda melambangkan duka, pengorbanan, dan kesakralan, mencerminkan kesedihan mendalam atas peristiwa Karbala. Sayap dan ekor yang cerah atau kontras menambah kesan magis dan spiritual, melambangkan kekuatan dan kebebasan perempuan dalam peran sosial dan budaya.
4) Tekstur: Tekstur halus pada wajah wanita menonjolkan kelembutan dan keanggunan perempuan Minangkabau. Sebaliknya, tekstur kasar dan berotot pada tubuh kuda serta pola pada sayap dan ekor menambah dimensi kekuatan dan ketangguhan, mencerminkan keteguhan perempuan dalam memegang adat dan tradisi.
5) Ruang: Sayap dan ekor yang melebar memanfaatkan ruang secara maksimal, memberikan kesan megah dan agung. Ruang negatif di antara sayap dan tubuh menambah kedalaman visual, mengundang penikmat untuk merenungkan makna simbolis.
6) Volume: Volume patung yang besar dan proporsional memberikan kesan nyata dan berdimensi, memperkuat kesan keberadaan perempuan sebagai sosok yang kuat dan berpengaruh dalam masyarakat matrilineal Minangkabau.

7) Irama: Pengulangan garis dan bentuk pada sayap dan ekor menciptakan irama visual yang dinamis, melambangkan energi dan gerak yang terus-menerus, menggambarkan peran aktif perempuan dalam menjaga dan meneruskan budaya.
8) Keseimbangan: Keseimbangan visual antara kepala wanita, tubuh kuda, sayap, dan ekor menjaga harmoni keseluruhan patung, mencerminkan keharmonisan peran perempuan dalam adat Minangkabau yang seimbang antara kekuatan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial.

Patung ini adalah media ekspresi budaya yang menggambarkan sintesis antara simbol adat Minangkabau dengan pengaruh sejarah Islam. Kepala wanita mencerminkan penghormatan terhadap perempuan sebagai simbol kebijaksanaan, kekuatan batin, dan ketahanan budaya dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Tubuh kuda melambangkan kekuatan fisik, daya tahan, dan kesetiaan. Ornamen dan motif khas Minangkabau seperti pucuak rabuang, itik pulang patang, kaluak paku, dan siriah gadang bukan sekadar hiasan, melainkan penyampai pesan moral dan sosial tentang harapan generasi muda, kerukunan, fleksibilitas, dan musyawarah.

Dalam semiotika visual Roland Barthes, patung ini dapat dibaca melalui tiga level makna: Denotasi: Kuda dengan kepala manusia, hiasan warna dan motif, serta pose dramatis. Konotasi: Kuda sebagai kekuatan dan keberanian, kepala perempuan sebagai kelembutan dan kebijaksanaan, warna merah sebagai keberanian dan pengorbanan, serta hitam sebagai duka dan misteri. Mitos: Patung ini adalah "teks budaya" yang menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga harmoni antara kekuatan (maskulinitas) dan kelembutan (femininitas), serta simbol keberlangsungan nilai-nilai Minangkabau seperti gotong royong, musyawarah, dan peran sentral perempuan.

Filosofi Patung Kuda Berkepala Manusia

Patung kuda berkepala manusia dalam tradisi Tabuik Pariaman menyimpan makna filosofis yang mendalam. Kombinasi tubuh kuda yang kuat dan kepala manusia berparas perempuan yang tenang mencerminkan dualitas nilai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau: kekuatan dan kelembutan, dunia lahir dan batin, serta perjuangan dan kasih sayang. Tubuh kuda melambangkan ketangguhan, keberanian, dan pergerakan, menjadi perlambang semangat juang dan perjalanan spiritual arwah Imam Husein. Kepala manusia

berparas perempuan merepresentasikan ketenangan, kebijaksanaan, dan duka cita yang mendalam.

Pemilihan kepala perempuan tidak terlepas dari pandangan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi derajat perempuan melalui konsep Bundo Kanduang. Dalam sistem adat matrilineal, perempuan adalah pusat struktur keluarga dan adat, sebagai penjaga nilai, pemegang warisan, dan pelindung kehormatan suku. Visualisasi kepala perempuan dalam patung ini secara simbolik menghadirkan sosok Bundo Kanduang sebagai simbol moralitas, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam membimbing generasi dan menjaga nilai adat, sejalan dengan semangat memperingati tragedi Karbala sebagai bentuk penghormatan dan penghayatan terhadap nilai-nilai pengorbanan.

Menurut Kamal Guci (65 tahun), seorang seniman dan budayawan di Pariaman, filosofi patung kuda berkepala manusia ini diambil dari cerita perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan makhluk Buraq. Dalam sejarah Tabuik, Buraq diceritakan sebagai hewan pembawa jenazah Husein bin Ali. Filosofi yang terkandung di dalamnya adalah "perjalanan yang rata," yang berarti semua manusia diciptakan setara oleh Tuhan tanpa dibeda-bedakan. Perjalanan ini memiliki makna perjuangan dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.

Dari sudut pandang semiotika visual Roland Barthes, patung ini dapat dianalisis melalui dua lapisan makna utama: Denotatif: Bentuk patung itu sendiri sebagai objek visual (kuda dengan kepala manusia perempuan). Konotatif: Makna simbolik yang diasosiasikan dengan bentuk tersebut, seperti tubuh kuda sebagai perjalanan hidup dan spiritualitas, serta kepala manusia perempuan sebagai representasi nilai-nilai feminin yang penuh cinta, sabar, dan kelembutan. Patung ini membentuk "mitos" budaya, di mana masyarakat tidak lagi melihatnya sekadar sebagai bentuk estetika, tetapi sebagai simbol budaya yang membawa pesan moral, spiritual, dan sosial secara turun-temurun. Melalui bentuk visual patung ini, masyarakat Pariaman menanamkan dan meneruskan pemahaman sejarah dan spiritualitas kepada generasi muda secara kolektif.

KESIMPULAN

Tradisi Tabuik di Pariaman adalah perayaan budaya dan keagamaan yang kaya, berakar dari peristiwa duka Asyura di Karbala, dan telah bertransformasi menjadi perpaduan

unik antara unsur lokal Minangkabau dan sejarah islam. Patung kuda berkepala manusia adalah elemen sentral yang sarat makna dalam tradisi ini.

Visual Patung Kuda Berkepala Manusia

1) Komposisi: Patung ini menampilkan tubuh kuda yang kokoh, dinamis, dan penuh energi, melambangkan kekuatan dan keberanian.
2) Warna: Warna dominan hitam atau merah memiliki filosofi mendalam; hitam dikaitkan dengan kesungguhan dan kekuatan spiritual, sedangkan merah melambangkan keberanian dan pengorbanan.
3) Kepala Perempuan: Keunikan patung ini diperkuat dengan wajah manusia berparas perempuan yang anggun pada bagian kepala kuda, sering dihiasi mahkota kecil atau suntiang. Perpaduan maskulinitas tubuh kuda dan femininitas wajah manusia merefleksikan filosofi dualitas dalam budaya Minangkabau, di mana kuda melambangkan kekuatan fisik dan perjalanan spiritual, sementara kepala perempuan menghadirkan sisi emosional, kelembutan, kebijaksanaan, serta peran sentral perempuan dalam masyarakat matrilineal. Pemilihan wajah perempuan ini secara tegas menegaskan bahwa garis keturunan ibu adalah pilar utama dalam struktur sosial Minangkabau.
4) Ornamen: Tubuh kuda dihiasi berbagai motif dan ornamen khas Minangkabau seperti itik pulang patang, pucuak rabuang, kaluak paku, dan siriah gadang, yang menyatukan unsur seni visual dengan pesan moral tentang kerukunan, harapan generasi muda, fleksibilitas, dan musyawarah. Ornamen seperti sulaman benang emas (songket) memperkaya estetika patung, dengan warna emas yang mencerminkan kemuliaan dan harapan.
5) Fungsi Sosial: Patung ini memiliki fungsi sosial yang signifikan selama prosesi Tabuik, menjadi pusat perhatian dan medium komunikasi budaya yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga nilai-nilai luhur Minangkabau kepada generasi muda. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan mencerminkan semangat gotong royong.

Filosofi Patung Kuda Berkepala Manusia

1) Dualitas Nilai: Patung ini mencerminkan dualitas nilai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau: kekuatan dan kelembutan, dunia lahir dan batin, serta perjuangan dan kasih sayang.

2) Bundo Kanduang: Pemilihan kepala perempuan dalam patung ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi derajat perempuan melalui konsep Bundo Kanduang, sebagai simbol moralitas, kelembutan, dan kebijaksanaan.
3) Perjalanan yang Rata: Filosofi utama yang terkandung adalah makna "perjalanan yang rata," sebuah penggambaran bahwa semua manusia di dunia ini diciptakan setara dan memiliki tujuan hidup yang sama, yaitu kembali kepada Sang Pencipta. Tubuh kuda yang berjalan rata dan membawa "roh" menggambarkan perjalanan spiritual yang universal, di mana tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam nilai kemanusiaannya. Wajah perempuan yang lembut menjadi pengingat bahwa perjalanan tersebut harus dilalui dengan ketulusan, ketabahan, dan kasih.

Patung kuda berkepala manusia bukan sekadar objek visual yang indah, melainkan sebuah narasi budaya yang hidup. Setiap detailnya, dari bentuk tubuh, ornamen, warna, hingga ekspresi wajah, merupakan hasil perpaduan seni, tradisi, dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Pariaman. Keberadaannya menjadi pengingat akan pentingnya menjaga warisan budaya agar tidak terkikis oleh arus modernisasi. Keunikan visual dan makna mendalam dari patung ini menjadikannya simbol pertemuan antara seni, adat, dan spiritualitas, serta bukti nyata bagaimana seni tradisional Minangkabau mampu menghadirkan estetika sekaligus menjadi jembatan antara generasi terdahulu dan generasi mendatang, serta simbol solidaritas sosial yang patut ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, D. R. (2023). Tradisi Upacara Tabuik Masyarakat Pariaman Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. Universitas Jambi.

Asril. (2013). Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syiah di Pesisir Barat Sumatera. Panggung, 23(3), 310-3137.

Melati Sukma, 2020 : Studi tentang Makna Motif (Bentuk, Warna, dan. Penempatan) pada Tabuik di Kota Pariaman

Nasution, Azkia, dkk. (2023). Tradisi Tabuik Sebagai Kegiatan Tahunan di Pariaman Sumatera Barat. Journal on Education, 5(4), 13615.

Nugrahani, N., & Farida, F. (2014). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Universitas.

Salam, N. E., & Dwiyanti, V. (2015). Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Sumatra Barat.

Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2), 234-242.